KONDISI SOSIAL PEKERJA ANAK

(Assesment Tentang Pekerja Anak di Pesisir Pantai Cumpat dan Nambangan, Bulak Banteng Kota Surabaya)

Yanuar Farida Wismayanti

ABSTRAK

Kondisi sosial pekerja anak merupakan penelitian kasus di Pesisir Pantai Cumpat dan Nambangan, Bulak Banteng Kota Surabaya yang bertujuan untuk menggali informasi tentang permasalahan sosial pekerja anak. Hasil analisis deskriptif dari assesment yang dilakukan terungkap bahwa faktor ekonomi dan lingkungan sosial anak merupakan faktor yang berpengaruh besar terhadap anak sebagai pekerja. Dampak yang paling berpengaruh dari aktivitas anak tersebut adalah putus sekolah. Dalam kerangka mencegah semakin besarnya populasi pekerja anak, maka diperlukan upaya pelayanan yang menyeluruh, simultan dari berbagai pihak yang mempunyai komitmen terhadap anak.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan sosial anak merupakan fenomena yang telah menjadi isu, dan gerakan global yang bersifat kemanusiaan (*humanity*). Kondisi ini tercermin dari perhatian bangsa-bangsa di dunia untuk memberikan perlindungan dari perilaku *diskriminasi* dan *eksploitasi*. Menurut perkiraan ILO, sekitar 250 juta anak berusia antara 5 sampai 14 tahun ambil bagian dalam aktivitas ekonomi di negara-negara berkembang. Anak yang bekerja purna waktu sebanyak 120 juta. Selebihnya adalah anak yang bekerja tetapi juga bersekolah atau melakukan kegiatan non ekonomis. Secara absolut, Asia merupakan wilayah yang memiliki jumlah pekerja anak tertinggi di dunia, yaitu 61 % di Asia, sedangkan sisanya 32 % di Afrika dan 7% di Amerika Latin.

Menurut data Badan Pusat Statistik pada tahun 1999 diperkirakan 7% atau 1.400.000 anak Indonesia usia 10-14 tahun bekerja. Data lain yang juga penting untuk dipelajari adalah data dari Departemen Pendidikan Nasional yang memperkirakan bahwa antara tahun 1995 dan 1999 terdapat 11,7 juta anak yang putus sekolah berusia 7 sampai 15 tahun. ILO/IPEC memperkirakan bahwa sekitar 6-8 juta anak usia 5 sampai 14 tahun tidak bersekolah, adalah suatu angka yang lebih realistis. Akan lebih relevan lagi bila mengacu pada data anak muda berusia 15-17 tahun. Menurut laporan

resmi Badan Pusat Statistik, 26 % atau 3.400.000 anak muda dari anak muda pada kelompok usia tersebut secara ekonomi terlibat, sedangkan 55% masih bersekolah. Sebanyak 2.560.634 anak berusia 10 - 17 tahun tengah bekerja di berbagai sektor kegiatan, jumlah tersebut mencapai tujuh persen dari total angkatan kerja di Indonesia.

Maraknya pekerja anak di Indonesia minimal terdapat dua aspek yang berpengaruh besar. *Pertama*, meningkatnya angka kemiskinan terlebih lagi semenjak krisis. Tuntutan biaya hidup, biaya pendidikan anak, dan lain lain semakin besar. Menurut Gunawan dan Sugiyanto (2005), salah satu strategi untuk mengatasi masalah ekonomi keluarga adalah pemanfaatan sumber daya manusia (anggota keluarga yang ada). Pandangan ini mengisyaratkan, bahwa anak merupakan salah satu aset untuk mengatasi masalah ekonomi keluarga. Akibatnya tidak ada lagi *pilihan* bagi anak, mereka harus bekerja untuk menambah penghasilan keluarga. *Kedua*, kurangnya pengawasan terhadap kecenderungan pengusaha menggunakan tenaga kerja anak. Salah satu alasannya adalah pekerja anak dapat dibayar dengan upah yang lebih rendah dibandingkan dengan orang dewasa. Menurut Direktur Eksekutif Organisasi Buruh Internasional (ILO) untuk Standar, Prinsip dan Hak Dasar di Tempat Kerja, Kari Tapiola saat jumpa pers bersama Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Mennakertrans) Fahmi Idris, (Kompas, 19 April 2005), bahwa Keterlibatan

anak di bawah 17 tahun sebagai pekerja dipicu banyak faktor. Salah satunya adalah kemiskinan yang diderita orangtua atau keluarga anak-anak tersebut. Oleh karena itu, pemberdayaan ekonomi keluarga menjadi perhatian serius untuk dibenahi.

Masalah pekerja anak di Indonesia telah menjadi perhatian selama bertahun-tahun, walaupun pemerintah baru mulai menangani isu ini dengan lebih serius setelah krisis ekonomi 1997. Melalui UU No. 20/1999 dan UU No. 1/2000, pemerintah meratifikasi secara berturut-turut Konvensi ILO No. 138 mengenai usia minimum untuk bekerja dan Konvensi No. 182 mengenai pelarangan serta tindakan segera untuk menghapus bentuk-bentuk terburuk pekerjaan untuk anak. Namun, meski telah ada Undang-Undang yang melarang anak-anak berusia di bawah 15 tahun untuk bekerja dalam semua jenis sektor ekonomi, jumlah pekerja anak masih terus mengalami peningkatan.

Sekalipun kemiskinan merupakan pendorong anak-anak terjun ke dunia kerja, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua orang miskin membiarkan anak-anaknya terjun ke dunia kerja. Berarti, ada faktor-faktor lain, baik faktor sosial, budaya, demografi, atau psikososial yang ikut mempengaruhi terjunnya anak-anak ke dunia kerja. Putranto (1995) menyebutkan bahwa masalah kemiskinan bukanlah satu-satunya faktor penyebab timbulnya masalah pekerja anak. Dengan demikian, ada anggapan bahwa permasalahan pekerja anak akan hilang dengan sendirinya apabila permasalahan kemiskinan dapat diatasi, merupakan pandangan yang keliru. Sedangkan kekuatan ekonomi telah mendorong anak-anak masuk ke dalam pekerjaan di lingkungan yang membahayakan merupakan kekuatan yang paling besar dari semuanya, tetapi adat dan pola sosial yang telah berakar juga memainkan peranan.

Berbagai bentuk keterlantaran maupun eksploitasi anak dapat berdampak negatif bagi tumbuh kembang mereka. Sekalipun berbagai peraturan telah ditetapkan untuk melindungi anak, pada kenyataannya tidak sedikit perlakuan pengusaha atau majikan tanpa mempertimbangkan dampak buruknya pada anak, seperti: praktik eksploitasi, penempatan anak pada pekerjaan yang tidak sesuai dengan kondisi fisiknya, bahkan berbahaya bagi

keselamatan jiwanya. Berdasar dari kondisi di atas, maka permasalahan yang menarik untuk dicermati adalah bagaimana kondisi anak-anak yang bekerja tersebut? Jawaban dari pertanyaan ini tentunya merupakan informasi yang bermanfaat dalam kerangka perlindungan anak dari proses marginalisasi, dan eksploitasi.

B. Tujuan

1. Teridentifikasi kondisi pekerja anak
2. Teridentifikasinya faktor yang mempengaruhi anak menjadi pekerja
3. Teridentifikasinya permasalahan anak yang bekerja

C. Tinjauan Pustaka

Dalam beberapa ketentuan hukum, manusia disebut sebagai anak dengan pengukuran/batasan usia. Kondisi ini tercermin dari perbedaan batasan usia, menurut Konvensi Hak Anak (KHA), maupun UU No 23/2002 tentang Perlindungan Anak. Menurut KHA, definisi anak secara umum adalah manusia yang umurnya belum mencapai 18 tahun. Dalam implementasi keputusan KHA tersebut, setiap negara diberikan peluang untuk menentukan berapa usia manusia yang dikategorikan sebagai anak. Dalam KHA (pasal 1) disebutkan bahwa "anak berarti setiap manusia yang berusia di bawah delapan belas tahun kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku untuk anak-anak, kedewasaan telah dicapai lebih cepat. Hal yang sama juga dijelaskan dalam Undang-Undang Perlindungan Anak No 23 tahun 2002, bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Dalam kaitannya dengan pekerja anak, Badan Pusat Statistik (BPS) mengemukakan bahwa pekerja anak adalah anak yang berusia 10-14 tahun yang melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh pendapatan keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1 jam secara kontinyu dalam seminggu yang lalu. Jika pengertian ini dikaitkan dengan batasan usia anak baik dari KHA maupun UU No.23/2000, maka seorang yang usianya antara 15-18 dapat dikategorikan bukan pekerja anak. Hal yang lebih penting adalah

kondisi anak pada usia 10-15 tahun tersebut. Kondisi ini dapat dipahami karena anak pada usia 15 tahun ke atas telah terbebas dari wajib belajar (9 tahun). Dalam pengertian yang lebih luas, ILO mendefinisikan pekerja anak adalah: *"Children who lost their childhood and future, prematurely leading adult lives, working long hours for low wages under conditions damaging to their health and their physical and mental development."*

Dari kondisi semacam ini, maka pertanyaannya adalah bagaimana anak-anak tersebut dapat memperoleh hak-haknya sesuai dengan yang termaktub di dalam KHA, yakni:

1. Kelangsungan hidup, diantaranya : a) pemenuhan kebutuhan dasar, berupa sandang, pangan, perumahan dan air bersih, b) kemampuan untuk memelihara kesehatan diri sendiri dan lingkungan dan c) akses terhadap pelayanan kesehatan yang terbatas.
2. Tumbuh kembang, diantaranya : a) akses memperoleh pendidikan, pelatihan dan kesempatan untuk bermain dan bersosialisasi, b) memiliki mental yang cenderung labil, sehingga mudah terpengaruh terhadap perilaku menyimpang, c) lingkungan yang rentan terhadap tumbuh kembang baik secara fisik, sosial, mental dan spiritual anak.
3. Perlindungan, diantaranya : a) ketiadaan identitas, seperti akta kelahiran, menyebabkan anak rawan terhadap diskriminasi dan eksploitasi, b) rawan terhadap perlakuan salah dan berkonflik dengan hukum, c) lemahnya upaya perlindungan terhadap anak yang berkonflik dengan hukum di tempat kerja sektor informal.
4. Partisipasi diantaranya: a) penghargaan terhadap pendapat anak, b) perhatian dan pertimbangan pandangan anak dalam setiap proses pengambilan keputusan pada setiap kegiatan pelayanan sosial, c) kesempatan untuk menyalurkan aspirasi baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat, d) wadah untuk berpartisipasi.

Dalam kondisi normal pemenuhan hak anak dimaksud merupakan tanggung jawab orang-tuanya. Namun pada kondisi tertentu atau karena kurangnya pengetahuan, kelalaian, tidak semua orang tua dapat merealisasikan kebutuhan anaknya secara penuh. Sebagai ilustrasi, Asra (1993) mengemukakan bahwa 35 % orang tua akan mengalami penurunan pendapatan keluarganya jika anak mereka berhenti bekerja. Sedangkan Imawam dkk. (1999) menemukan 23,5 % pendapatan anak-anak yang bekerja diberikan untuk orang tuanya. Hal ini disebabkan anak-anak membutuhkan pekerjaan justru karena keadaan ekonomi keluarganya yang miskin.

Pada kasus ini, pekerja anak dapat dipandang sebagai salah satu bentuk eksploitasi. Kompensasi yang diberikan kepada anak, atas pekerjaannya sangat kecil. Terlebih lagi jika pekerjaan yang diberikan tanpa pertimbangan bagi perkembangan kepribadian mereka, keamanannya, kesehatan, dan prospek masa depan. Ilustrasi di atas mengindikasikan adanya ketidak-mampuan keluarga dalam menjalankan fungsi ekonomi dan pendidikan, pertumbuhan dan perkembangan anak. Akibat lanjut dari kondisi ini adalah rendahnya kemampuan (daya saing) anak dikemudian hari yang semakin menuntut kualitas anak. dalam konteks ini, kemiskinan keluarga dan pekerja anak dapat dipahami sebagai mata rantai yang saling berkaitan.

Jika dipahami bahwa pekerja anak dan kemiskinan keluarga sebagai mata rantai yang saling berkaitan, maka permasalahan pekerja anak pada dasarnya merupakan fenomena yang selalu dapat dijumpai di negara miskin dan negara yang sedang berkembang. Berbagai ketentuan hukum untuk perlindungan anak tersusun, baik di tingkat dunia (ILO No 182 mengenai Pelarangan dan Tindakan segera untuk Penghapusan Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak), maupun nasional (UU No. 23 tahun 2002, tentang Perlindungan Anak). Program-program untuk mengatasi masalah kemiskinan keluarga (seperti: penanganan masalah kemiskinan, pengentasan kemiskinan, pemberdayaan keluarga dan lain-lain) telah banyak dilakukan. Namun, jumlah pekerja anak tidak menunjukkan adanya penurunan.

Persoalan yang menarik untuk dicermati adalah apakah pekerjaan tersebut membahayakan anak bagi pertumbuhan dan perkembangan anak serta masa depan anak. Dalam buku Laporan Kunjungan ke India; Pekerja Anak di Indonesia (2003;10) ILO membedakan antara pekerjaan ringan (*light work*) dengan pekerjaan berbahaya (*hazardous work*). Pekerjaan ringan adalah pekerjaan yang tidak berbahaya bagi kesehatan dan perkembangan anak, tidak mengganggu jadwal sekolah, jam kerja tidak panjang. Sedangkan pekerjaan berbahaya adalah pekerjaan yang berdasar sifat atau kondisinya dapat membahayakan kesehatan, keselamatan dan moral anak. Perbedaan jenis pekerjaan tersebut mengisyaratkan adanya jenis-jenis pekerjaan yang boleh dilakukan/ditolerir oleh anak. Jenis pekerjaan dimaksud adalah pekerjaan yang tidak mengganggu atau tanpa mengurangi hak-hak anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan, bahwa dalam konteks pekerja anak, ada beberapa faktor penyebab anak bekerja. Di samping itu juga berbagai resiko yang dialami oleh pekerja anak menyebabkan anak-anak berada dalam kondisi yang termarginalkan, serta mengalami pelanggaran atas hak-hak anak. Oleh karena itu dalam kerangka memahami kondisi sosial pekerja anak, paling tidak terdapat dua hal penting berkaitan dengan pemenuhan hak anak, yaitu:

1. Kondisi umum pekerja anak berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar, dilihat dari aspek karakteristik pekerja anak dan penyebab anak bekerja.
2. Permasalahan dalam pemenuhan hak anak, tinjauan tentang permasalahan terhadap pemenuhan hak anak ini dapat dilihat dari aspek diantaranya pendidikan, kesehatan, rekreasi/waktu bermain, bahaya/resiko anak yang bekerja, serta pandangan masyarakat terhadap pekerja anak.

D. Metodologi Penelitian

Kondisi sosial pekerja anak merupakan penelitian kasus di pesisir pantai Nambangan dan Cumpat, Kelurahan Kedung Cowek, Kecamatan Bulak Banteng Kota Surabaya. Informasi tentang anak yang bekerja akan

dihimpun dari 20 anak yang bekerja, wawancara mendalam terhadap beberapa informan diantaranya orang tua mereka, tokoh agama, tokoh pemuda setempat, pihak kelurahan, juragan ikan, juga staf LSM di tingkat lokal kecamatan dan kotamadya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah : 1) Observasi, yaitu pengamatan secara langsung terhadap kegiatan anak-anak yang dipekerjakan, 2) Wawancara mendalam kepada anak yang bekerja, 3) *Focussed Group Discussion* (Diskusi Kelompok Terfokus) dengan stakeholder, baik itu orang tua, kelompok anak-anak dan remaja, 4) Studi dokumentasi. Data yang terhimpun dianalisis secara deskriptif.

II. HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Tidak ada data tertulis dan cerita detail yang bisa menggambarkan sejarah Nambangan. Ada dua versi tentang asal kata Nambangan, versi pertama Nambangan berasal dari kata "nambang", yang artinya berlayar menggunakan sampan. Hal ini berkaitan dengan cerita bencana banjir yang terjadi di wilayah Gresik, daerah pesisir yang berada di sebelah barat Surabaya. Orang-orang mengungsi dengan mengendara perahu sampan menelusuri laut utara dan akhirnya terdampar di sebuah tempat yang aman dari bencana banjir. Versi kedua, Nambangan berasal dari kata "nambang" yang artinya menambang. Awalnya orang-orang dari Gresik datang ke tempat itu untuk menambang perak, makanya kemudian tempat itu bernama Nambangan Perak. Tempat itulah yang kemudian menjadi cikal bakal Kampung Nambangan Perak yang dikenal saat ini. Bisa jadi orang-orang Gresik jaman dahulu adalah nenek moyang masyarakat Nambangan, tetapi masyarakat Nambangan saat ini akan mengatakan dirinya "asli" Nambangan karena mereka lahir dan hidup di wilayah tersebut.

Nambangan termasuk wilayah kelurahan Kedung Cowek, Kecamatan Bulak Banteng Kota Surabaya. Yang secara geografis daerah ini berbatasan dengan Tambak Wedi (Utara), Cumpat (Selatan), Selat Madura (Timur) dan Kedinding Lor (Barat). Tata ruang kampung Nelayan ini sekilas tampak sesak karena rumah-rumah yang sangat berdekatan. Selain itu,

hampir semua warga Nambangan tidak memiliki WC. Mereka hanya membangun kamar mandi, sementara untuk aktifitas buang air besar, mereka biasa melakukannya di alam terbuka. Biasanya di tepi pantai atau di rumput-rumput yang tumbuh di lahan kosong sebelah barat perkampungan. Semrawutnya kampung ini juga terlihat dari sampah yang tidak dikelola dengan baik. Banyak sampah dibuang sembarangan dan tercecer dimana-mana. Ketika musim hujan, bau menyengat tak terelakkan lagi karena system drainase yang tidak memadai. Kondisi fisik Nambangan tentu saja mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Perluasan pemukiman penduduk, jalannya aspal, masuknya listrik dan PDAM yang saat ini dinikmati warganya adalah contoh sukses pembangunan yang dicanangkan pemerintah.

Sedangkan mata pencaharian masyarakat Nambangan sebagian besar adalah Nelayan, bisa dikatakan 90%, dan 10% sisanya adalah PNS, pedagang dan Wiraswasta. Untuk PNS biasanya adalah guru dan perangkat pemerintah, untuk pedagang biasanya adalah pedagang kelontong, penjual nasi dan warung (warung kopi) sedangkan wiraswasta adalah pengusaha gypsum, tukang becak dan pengepul ikan.

Ada dua macam nelayan di Nambangan, yaitu nelayan pencari kerang dan nelayan pemasang perangkap ikan. Nelayan pencari kerang sehari-harinya menyelam ke dasar laut, dalamnya sekitar 7-9 meter, untuk pernafasan si penyelam di bantu dengan udara dari kompresor yang diletakkan di atas perahu. Dalam mencari kerang waktu yang dibutuhkan biasanya 1 sampai 2 jam, lokasi mencari kerang berpindah-pindah dan tidak mengenal musim, kadang-kadang jika kerang di sekitar Nambangan telah habis, maka nelayan bisa mencapai daerah perairan Juanda atau Madura untuk mencari lokasi yang masih banyak kerangnya. Sedangkan nelayan pemasang ikan, biasanya menangkap ikan di lokasi yang sudah ditetapkan, yang ditandai dengan memasang turus. Turus terbuat dari batang pohon kelapa sepanjang 9 sampai 12 meter yang ditancapkan tegak lurus ke dasar laut. Turus ini berfungsi untuk menambatkan perahu dan juga untuk mengikatkan jaring yang dipasang sebagai perangkap ikan. Nelayan pemasang perangkap ikan ini biasanya

memasang jaring sekitar pukul 24.00 sampai pukul 03.00 dini hari, baru paginya sekitar pukul 07.00 sampai pukul 10.00 mereka mengambil tangkapan jaringannya.

Berdasarkan data kependudukan di Kelurahan Kedungcowek menunjukkan jumlah penduduk usia 0-4 tahun adalah 471, laki-laki berjumlah 240 dan perempuan 231. Penduduk usia 5-6 tahun 180, laki-laki berjumlah 98 dan perempuan 82. Penduduk usia 7-13 tahun adalah 621, laki-laki berjumlah 324 dan perempuan berjumlah 291. Penduduk usia 14-17 tahun adalah 340, laki-laki berjumlah 172 dan perempuan 168.

Tentang kondisi pendidikan anak-anak, taraf pendidikan di Nambangan lebih tinggi dibandingkan dengan di Cumpat. Di Nambangan yang sampai lulus Perguruan Tinggi cukup banyak, sedangkan di Cumpat kebanyakan setelah lulus SD, SMP atau SMA langsung bekerja di laut. Keinginan mereka untuk meneruskan pendidikan yaitu disebabkan oleh kesadaran masyarakat yang kurang terhadap pentingnya pendidikan. Di samping itu juga kurangnya motivasi anak-anak untuk melanjutkan pendidikan.

B. Kondisi Anak

Berdasar data yang terhimpun dari 20 pekerja anak, maka karakteristik pekerja anak dapat ditinjau dari beberapa aspek. Gambaran tentang pekerja anak tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut: Ditinjau dari jenis kelamin, jumlah anak laki-laki 5 orang (25%) dan perempuan 15 orang (75%). Sedangkan usia responden berkisar antara 9 tahun sampai dengan 14 tahun, terdiri dari usia 9-11 tahun sebanyak 8 orang (40%) dan usia 12-14 tahun sebanyak 12 orang (60%). Data tersebut, menunjukkan bahwa usia pekerja anak sebagian besar antara 9-12 tahun. di mana pada usia tersebut anak seharusnya mendapatkan pendidikan dasar di sekolah. anak-anak tersebut masih dalam kondisi wajib belajar 9 tahun. Kondisi ini dapat berpengaruh negatif terhadap pendidikan anak atau bahkan terabaikan.

Dilihat dari pendidikannya, sebagian besar responden masih sekolah SD sebanyak 11 orang (55%), SMP sebanyak 3 orang (15%) dan 6 orang (30%) tidak melanjutkan sekolah atau lulus SD saja. Putus sekolah nampaknya

bukan masalah bagi mereka, karena pendidikan belum menjadi prioritas. Keadaan ini mengindikasikan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan anak-anaknya. Pendidikan masyarakat di lokasi penelitian ini adalah menengah ke bawah, bahkan banyak diantaranya adalah anak-anak putus sekolah. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan tersebut juga tercermin dari pandangan masyarakat, bahwa dengan hasil laut saja sudah bisa hidup, mengapa harus sekolah tinggi-tinggi? Kondisi ini diperburuk dengan sulitnya akses untuk pendidikan dan ekonomi keluarga relatif statis. Jika ada anak yang ingin melanjutkan pendidikan, maka ia harus sekolah di luar daerah tersebut. Biaya pendidikan menjadi lebih besar, sementara itu keluarga hanya menggantungkan hasil dari laut dengan pengelolaan yang sangat sederhana. Orangtua enggan untuk menyekolahkan anak karena tuntutan biaya yang relatif tinggi.

Dalam kehidupan sehari-hari, anak tinggal dengan keluarga di rumah yang ukurannya relatif kecil, sedangkan jumlah anggota keluarga relatif besar. Rata-rata dalam satu rumah terdapat sekitar 5-10 orang. Mereka terdiri dari saudara sepupu, paman (guk), bibi, kakak laki-laki (cacak), kakak perempuan (ning), adik, nenek, ipar, ayah (abah) dan ibu (emak/ummi). Dari segi kesehatan, kondisi ini relatif kurang memenuhi syarat. Namun untuk interaksi sosial antara anggota masyarakat menjadi lebih besar. Interaksi sosial ini dapat menjadi salah satu kekuatan untuk mengatasi masalah, misalnya untuk memenuhi kebutuhan makannya, biasanya selain makan di rumah mereka juga meminta makan ke rumah nenek atau di rumah sepunya.

C. Penyebab anak bekerja

Jenis pekerjaan yang dilakukan anak-anak di pesisir, antara lain: mencari lorjuk (karang lorjuk), mengupas kerang, mbelek ikan (membelah ikan) dan mencari ikan di laut. Jenis pekerjaan anak pada dasarnya mempunyai keterkaitan dengan jenis pekerjaan baik yang dilakukan oleh orang tua maupun teman-temannya. Jenis pekerjaan anak yang ada keterkaitannya dengan pekerjaan orang tua adalah mbelek ikan dan mencari ikan di laut. Anak-anak melakukan pekerjaan tersebut lebih

banyak dilandasi oleh faktor ekonomi. Mereka membantu orang tua untuk meningkatkan pendapatan keluarga, bahkan ada beberapa anak yang terpaksa bekerja, karena harus menggantikan peran sebagai kepala keluarga setelah bapaknya meninggal dunia. Sejak kecil anak-anak tersebut telah disosialisasi pekerjaan orang tua, mulai dari mengenalkan jenis pekerjaannya sampai dengan apa yang harus dikerjakan oleh anak, sehingga anak-anak tersebut telah terbiasa dengan pekerjaan itu. Sebagai ilustrasi, ibu yang bekerja sebagai pembelek ikan sambil mengasuh anak. Disadari ataupun tidak jenis pekerjaan ini akan tersosialisasi pada anak. Ketika itu anak mulai bermain dan akrab dengan jenis pekerjaan orang tuanya dan mulai ikut-ikutan. Pada saat sudah mulai bisa produksi (dapat menghasilkan seperti orang tuanya), maka saat itulah anak mulai terlibat dengan pekerjaan orangtuanya. Jenis pekerjaan ini banyak dilakukan oleh anak-anak wanita, sedangkan anak yang telah mulai remaja mulai dikenalkan dengan pekerjaan orang tua (ayah) sebagai nelayan.

Aspek lain yang mendorong anak bekerja adalah faktor lingkungan pergaulan anak (*peer group*). Pada awalnya anak hanya ikut-ikutan temannya mencari kerang lorjuk di pesisir pantai. Lama-kelamaan aktivitas mereka menjadi "keterusan" dan menjadi pekerjaan mereka. Mereka mendapatkan uang dari penjualan hasil lorjuk yang mereka peroleh. Uang yang diperoleh digunakan untuk jajan dan sebagian lagi ditabung atau diberikan kepada orang tua. Dari beberapa responden juga ada yang menyampaikan bahwa mereka bekerja mencari kerang lorjuk sekedar untuk mengisi waktu luang saja. Daripada nganggur di rumah, sekalian itung-itung dapat uang untuk tambahan jajan atau untuk kepentingan yang lain. Sekitar jam tiga sore, saat laut pun mulai surut, anak-anak membawa sebuah timba, pakan (bahan yang terbuat dari campuran cabe, kapur dan deterjen), Tubo (kayu yang terbuat dari bambu berbentuk kecil), Rokcarok (semacam benda yang terbuat dari seng dan diberi gagang kayu) dan pare'an (kayu yang berukuran $\pm 10 \times 20$ cm) dari rumahnya menuju ke laut. Anak-anak itu bergegas menuju ke laut bersama dengan teman-temannya, dan menuju ke tengah laut yang memang dari tadi sudah surut. Mereka berniat mencari kerang lorjuk di tengah laut,

dan sesampainya di tengah laut mereka melihat sekeliling untuk melihat dimana yang banyak lorjuknya.

Pekerjaan mbelek ikan, mencari lorjuk dan sebagainya merupakan kegiatan yang telah dilakukan oleh anak-anak secara rutin. Mereka merupakan tenaga terampil layaknya orang dewasa. mbelek ikan dan mengupas kerang banyak dilakukan oleh anak-anak perempuan. Mereka melakukan pekerjaan dengan kesabaran, cermat dan secara lebih teliti. Pada hari-hari tertentu (hari libur sekolah) anak laki-laki lebih senang melakukan pekerjaan di tepi laut. Ketika air laut surut, anak-anak bergegas ke pantai. Ada beberapa ikan yang biasanya mereka cari yaitu lorjuk, glomo, dan kerang thotok.

D. Tinjauan Terhadap Jenis Pekerjaan Anak

Tinjauan tentang jenis pekerjaan anak akan dilihat dari aspek resiko terhadap anak atas pekerjaannya. apakah pekerjaan yang dilakukan anak tersebut beresiko (berat dan membahayakan) karena fisiknya yang masih relatif lemah, berpengaruh buruk terhadap masa depan anak, atau pekerjaan tersebut mempunyai unsur positif bagi perkembangan anak (sebagai wahana pendidikan dan latihan bagi anak). Pekerjaan anak dipandang berat jika sifat atau kondisinya dapat membahayakan kesehatan, keselamatan dan moral anak. Pekerjaan dapat dipandang mempunyai unsur positif untuk pengembangan anak jika pekerjaan tersebut tidak berbahaya bagi kesehatan dan perkembangan anak, tidak mengganggu jadwal sekolah, jam kerja tidak panjang.

Nachrowi (1996) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi adanya pekerja anak perlu dilihat dalam perspektif yang lengkap, yaitu dengan melihat dari dua sisi yang berbeda: sisi penawaran dan sisi permintaan. Sekalipun masyarakat menyediakan tenaga kerja anak, tetapi jika tidak ada perusahaan yang mempekerjakannya, sudah pasti pekerja anak tidak muncul. Demikian pula sebaliknya, bila permintaan terhadap pekerja anak tinggi tetapi masyarakat tidak menyediakan maka pekerja anak juga tidak akan muncul. Dalam hal ini tentunya ada sebuah kondisi yang berlaku, dimana tingginya supply terhadap

pekerja anak, juga didorong faktor demand terhadap pekerja anak yang cukup menjanjikan.

Dari observasi dan wawancara yang dilakukan di lokasi penelitian ini dapat diinventarisasi beberapa jenis pekerjaan yang dapat dikelompokkan dalam kategori relatif berat (berbahaya), dan kondusif untuk perkembangan anak. Pekerjaan yang relatif tidak berbahaya adalah jenis pekerjaan yang lebih banyak dilakukan di darat (seperti mbelek ikan, mengupas kerang dan lain-lain), sedangkan pekerjaan yang relatif beresiko adalah pekerjaan yang dilakukan di tepi laut dan di tengah laut.

Sebagai ilustrasi, pekerjaan yang dilakukan oleh anak-anak di darat seperti mbelek ikan, membersihkan bulu ayam dan grago merupakan pekerjaan yang relatif aman untuk anak-anak. Lia membantu emaknya membelah (mbelek) ikan di rumah Wak Joi sebagai salah satu pengusaha (juragan) ikan di Nambangan. Sepintas memang terkesan bahwa pekerjaan yang dilakukan anak tersebut merupakan salah satu bentuk eksploitasi. Waktu bermain anak berkurang ketika mereka harus melakukan pekerjaan setelah pulang sekolah. Selama pekerjaan yang dilakukan tidak mengganggu atau mengurangi hak-haknya untuk masa depannya, maka pekerjaan itu belum dapat dikategorikan sebagai eksploitasi. Di lingkungan ini, Lia mendapat pengalaman/keterampilan yang didapat diluar pendidikan formal. Tangan Lia sudah terampil melakukan pekerjaan mbelek ikan, terampil membersihkan bulu ayam dan grago, karena sejak umur 7 tahun telah terbiasa melakukan pekerjaan ini. Keterampilan yang diajarkan oleh emaknya dapat menjadi bekal bagi anak. Jenis pekerjaan ini membutuhkan ketelitian, ketekunan sehingga lebih banyak dilakukan oleh pekerja anak wanita. Adapun jenis pekerjaan yang dilakukan oleh anak laki-laki lebih banyak dilakukan dipesisir pantai. Mereka melakukan aktivitas pekerjaan ini setelah pulang sekolah pada saat air laut sedang surut. Bagi anak-anak, laut merupakan lahan pekerjaannya dan sekaligus merupakan tempat bermain.

Aktivitas pekerjaan Lia dan anak-anak yang lain sepanjang tidak mengganggu perkembangannya, kesehatannya, dan keselamatan hidupnya, maka pekerjaan ini masih dapat ditolerir. Bahkan beberapa jenis

pekerjaan yang dilakukan oleh anak tersebut masih dapat dipahami sebagai salah satu bentuk hiburan dan latihan bagi kemandirian anak (*lifeskill*). Dipandang sebagai hiburan sepanjang anak melakukan pekerjaan tersebut dengan penuh suka cita. Mereka melakukan pekerjaan dan sekaligus bermain. Anak-anak yang polos dan kehidupannya yang seolah tanpa beban karena dunia mereka adalah bermain. Permainan anak pada kasus ini tidak hanya sebatas pada permainan yang dipahami oleh masyarakat pada umumnya yang perlu dilengkapi dengan peralatan permainan seperti bola, bekel, boneka dan lain-lain. Dalam keseharian anak biasa bermain setelah pulang sekolah hingga sebelum ashar. Anak-anak bermain dengan kelompok teman sebaya dan jenis kelamin yang sama. Di pesisir anak laki-laki biasa bermain sepak bola, mandi di laut (anak-anak menyebutnya dengan *jeguran*) dan bersepeda. Permainan ini mereka pandang sebagai sesuatu yang sangat menyenangkan dan mereka sangat menikmati.

Meskipun aktivitas anak yang melakukan pekerjaan tersebut, tidak cukup mengganggu aktivitas utamanya. Namun demikian perlu dipertimbangkan kenyamanan bagi anak-anak dalam beraktivitas. Untuk itu pemenuhan akan kebutuhan sosial ini adalah hal yang sangat penting. Diantaranya kebutuhan untuk diterima sebagai anggota kelompok atau menerima orang lain sebagai anggota kelompok, bermain bersama, kepedulian dan tanggung jawab sosial terhadap temannya. Melalui pemenuhan kebutuhan tersebut akan memberikan dampak yang positif bagi tumbuh kembang anak.

Dari segi pendidikan dan pengembangan diri, aktivitas pekerjaan yang dilakukan oleh anak merupakan salah satu bentuk pengenalan tentang lingkungan dan realitas yang dialami oleh orang tua terhadap anak. Anak-anak perempuan menjadi tenaga terampil dan cekatan, anak laki-laki lebih mengenal alam dan lingkungannya. Informasi yang mereka miliki selama ini tentunya dapat menjadi bekal anak yang bermanfaat besar ketika anak-anak tersebut menginjak dewasa.

Hal yang menarik dan perlu dicermati adalah apakah pekerjaan yang mereka lakukan menuntut tanggung jawab yang tinggi (seperti layaknya orang dewasa), sehingga dapat mengganggu aktivitas belajar mereka? Jika

yang terjadi adalah tuntutan tanggung jawab dari orang atau lembaga yang mempekerjakan maka kasus ini dapat dikonotasikan sebagai salah satu bentuk eksploitasi.

Umumnya orang-orang dewasa di wilayah Cumpat dan Nambangan memandang pekerja anak di pesisir pantai sebagai sesuatu yang tidak bermasalah. Anak-anak yang bekerja tersebut sekedar membantu orang tuanya apabila tidak ada pekerjaan yang dilakukan di rumah atau kegiatan pengajian dan sekolah. Walaupun beberapa orang tua berpikir bahwa kondisi sekarang lebih baik dibandingkan waktu mereka masih muda, terlihat dengan kesempatan mereka untuk mengenyam bangku pendidikan dan teknologi informasi (televisi, radio dll) dirasakan lebih mudah diperoleh oleh anak-anak sekarang. Menurut pengakuan orang tua anak-anak tersebut, *"sebenarnya mereka juga kasihan dengan anaknya yang masih kecil tapi sudah bekerja, tapi karena ayahnya sudah meninggal mau nggak mau harus membantu keluarga"*, tegas Mak Julaikho. Berbagai pandangan masyarakat terhadap pekerja anak, merupakan sebuah peluang yang perlu dibangun untuk kepentingan terbaik bagi anak. Pada dasarnya, sebagian besar masyarakat menyadari bahwa tidak seharusnya anak-anak bekerja.

Pada kasus pekerjaan yang dilakukan Lia ketika liburan sekolah. Lia melakukan pekerjaan sejak subuh hingga selesai atau Lia boleh meninggalkan pekerjaan ketika sudah merasa lelah. Sebagai imbalan hasil jerih payahnya Lia diberi Rp. 1.000,- oleh ibunya. Pada kasus ini tidak hanya terjadi pada Lia, atau kasus lainnya yakni anak-anak yang diajak oleh orang tuanya menangkap ikan di laut. Mungkin Lia atau anak-anak mempunyai kondisi yang sama tidak bisa menikmati waktu bermainnya. Melihat kondisi kesehatan dan keselamatan kerja para pekerja anak, maka pelayanan kesehatan dan keselamatan kerja sangat penting bagi anak-anak. Hal ini bertujuan untuk memperoleh standar kehidupan yang layak agar mereka berkembang fisik, mental, spiritual, moral maupun sosial dengan baik, termasuk hak anak untuk memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial.

Pada kasus yang dialami oleh anak laki-laki yang bekerja sekaligus bermain di laut, anak tidak begitu menyadari adanya bahaya.

Gelombang air pasang yang sewaktu-waktu dapat datang, ikan ganas, atau bahaya lain yang dapat ditimbulkan oleh pekerjaan orang dewasa. Sebagai ilustrasi, penggunaan alat selam kompresor oleh nelayan pada saat menangkap ikan. Keteledoran, kelalaian dalam penggunaan alat atau gelombang air dapat mempengaruhi fungsi alat yang berakibat fatal bagi penggunanya. Mereka yang meninggal biasanya disebabkan karena terlilit dan atau tersumbatnya selang udara yang dihubungkan dengan kompresor. Penyelam tidak bisa mendapatkan udara untuk pernafasan dari selang tersebut. Resiko lainnya adalah terserang penyakit pernafasan, biasanya mereka terserang penyakit paru-paru yang disebabkan oleh karat atau debu dari kompresor. Kasus ini pernah dialami oleh nelayan pencari kerang yang sakit paru-paru. Besar kemungkinannya, bahwa kejadian ini dapat dialami oleh anak yang ikut melakukan pekerjaan orang tuanya. Mungkin dampaknya tidak secara langsung dirasakan, namun akan berpengaruh terhadap tingkat kesehatan mereka. Dampak pekerjaan anak-anak tersebut memang tidak secara langsung dirasakan. Namun demikian kondisi ini harus diantisipasi lebih awal. Dengan demikian isu perlindungan terhadap anak merupakan isu yang paling penting. Salah satunya adalah melindungi anak-anak dari bahaya yang akan membahayakan jiwanya. Karena itu sangat penting memberikan perhatian terhadap kondisi kesehatan dan keselamatan kerja para pekerja anak. Maka pelayanan kesehatan dan keselamatan kerja sangat penting bagi anak-anak. Hal ini bertujuan untuk memperoleh standar kehidupan yang layak agar mereka berkembang fisik, mental, spiritual, moral maupun sosial dengan baik.

Banyak usaha yang telah dilakukan untuk menghapus pekerja anak melalui model-model yang disusun oleh akademisi, program kegiatan LSM, bahkan aksi atau kebijakan pemerintah. Usaha pemerintah yang terbaru mempunyai sasaran menghapus bentuk-bentuk terburuk pekerjaan untuk anak. Suyanto (2002), seorang pengamat pekerja anak, telah mengidentifikasi tiga prioritas dalam menyusun program kegiatan: perlindungan dan pemberdayaan pekerja anak, kesempatan dan akses untuk menerima pendidikan secara maksimum dan kompetensi institusional untuk menangani masalah-masalah pekerja anak

Untuk menghapus bentuk-bentuk terburuk pekerjaan pada anak-anak memerlukan berbagai strategi dan pendekatan yang tepat bagi mereka. Menurut Haryadi dan N. Sukarna (1999), terdapat tiga pendekatan untuk menyelesaikan masalah pekerja anak yaitu ; eliminasi, proteksi, dan pemberdayaan. Masing-masing pendekatan memiliki asumsi, nilai dan pandangan sendiri. Pendekatan eliminasi memandang bahwa anak-anak hanya boleh bermain dan belajar, tidak bekerja. Pandangan ini, walaupun dominan, tidaklah realistis dan sulit untuk diterapkan karena mengabaikan kenyataan bahwa masalah pekerja anak disebabkan oleh kemiskinan struktural. Solusi atas masalah pekerja anak tidak hanya dengan mengharuskan mereka bersekolah tetapi juga menstrukturisasi ekonomi. Dua pendekatan lainnya memperbolehkan anak-anak untuk bekerja karena sebagai individual anak-anak mempunyai hak ekonomi untuk bekerja selama ada jaminan bahwa mereka diperlakukan dengan baik dan tidak diabaikan atau dilecehkan. Selanjutnya Suyanto (2002) mengatakan bahwa masalah pekerja anak tidak dapat diselesaikan hanya dengan menggunakan pendekatan *legalistik-formalistik* serta tindakan-tindakan yang bersifat menghukum, melainkan harus disertai dengan pendekatan sosial dan budaya yang menyentuh akar permasalahan. Dibutuhkan suatu program intervensi yang komprehensif, seperti peningkatan kualitas hidup untuk keluarga-keluarga yang hidup dalam kemiskinan, peningkatan kesadaran mengenai hak-hak anak dan komitmen yang disertai langkah-langkah yang konkrit.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Ketika berbicara tentang pekerja anak memang merupakan suatu kondisi yang cukup sulit untuk memberikan pemahaman tentang batasan-batasannya. Ada beberapa persoalan yang melatarbelakangi munculnya pekerja anak, dan kondisinya sangat bervariasi. Banyak keluarga yang hidupnya pas-pasan sangat dibantu oleh tambahan pemasukan dari anak-anak yang bekerja. Sebagian di antara anak-anak tersebut diminta oleh orang tuanya untuk bekerja, namun banyak juga anak-anak yang memang ingin membantu, terutama bila akses

terhadap pendidikan sangat terbatas dan mereka hanya memiliki sedikit kegiatan yang sifatnya untuk mengisi waktu. Melalui perlindungan atas hak-hak anak khususnya terhadap anak-anak yang bekerja di sektor bekerja memerlukan perhatian yang cukup serius.

Namun yang lebih penting lagi adalah bagaimana mengimplementasikannya, sehingga Upaya Penghapusan Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk Untuk Anak tidak sebatas kampanye. Perlu adanya kerjasama dengan instansi terkait termasuk masyarakat luas untuk memberikan proteksi dan pemberdayaan yang lebih realistis kepada anak-anak. Untuk itu perlu sebuah pendekatan untuk meningkatkan kemampuan implementasi dari peraturan KILO 182 diantaranya melalui perbaikan pendidikan sebagai instrumen untuk menghentikan eksploitasi anak-anak serta kampanye untuk memberikan perlindungan terhadap anak-anak atas hak mereka. Kondisi ini juga harus didukung dengan restrukturisasi ekonomi, termasuk menyusun strategi pembangunan yang baru, dan memperbaiki struktur internasional menuju sistem yang lebih adil dan merata. Untuk itu ada beberapa rekomendasi untuk penghapusan pekerja anak yang melibatkan pemerintah, masyarakat luas dan stakeholder lainnya.

B. Rekomendasi

Rekomendasi apapun untuk menghapus pekerja anak, terutama dalam sektor informal di pesisir pantai di Cumpat dan Nambangan, harus mempertimbangkan beberapa faktor penyebab dan konteks yang terkait. Faktor ekonomi, tradisi, sosialisasi, pendidikan, ketersediaan sumber daya dan peraturan saling terkait dalam membentuk situasi yang sekarang ada. Salah satu masalah utama, adalah masih rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak, juga masih tergantungnya pada penghidupan atas hasil laut yang masih bersifat tradisional, serta kurangnya implementasi dan sosialisasi peraturan-peraturan tentang perlindungan anak dan peraturan perburuhan.

Untuk itu, perhatian yang hanya difokuskan pada masalah pekerja anak tidak akan efektif dalam menyelesaikan akibat-akibat

negatif dari fenomena pekerja anak. Akan tetapi harus dipertimbangkan faktor lain yang berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak. Aspek-aspek yang perlu dipertimbangkan dalam permasalahan pekerja anak di antaranya :

1. Bagi Pemerintah

UU No 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak perlu ditindak lanjuti dengan Peraturan Daerah. Optimalisasi berbagai kebijakan perlindungan anak dimaksud, maka diperlukan koordinasi antara Dinas Sosial Kota/Kabupaten, Dinas Tenaga Kerja, dan Pemerintah daerah setempat dalam program perlindungan terhadap Pekerja anak. Monitoring dan evaluasi kegiatan sebagai unsur pokok yang melekat terhadap implementasi Undang-Undang dilakukan secara berkala.

2. Bagi LSM/lembaga peduli anak

Masih kurangnya akses bagi anak dan keluarga untuk mendapatkan berbagai informasi yang menyangkut kepentingan anak-anak. Hal ini menjadi salah satu faktor pendorong bagi anak-anak untuk bekerja dan kurangnya kepedulian keluarga terhadap pendidikan, kesehatan dan tumbuh kembang anak. Untuk itu penting sekali membangun wahana serta memberikan informasi, pengetahuan dan keterampilan yang mendukung kemampuan keluarga untuk pemenuhan hak anak. Di samping itu perlu mengembangkan sebuah wadah bagi anak-anak untuk memberikan ruang ekspresi dan proses pembelajaran yang tepat bagi tumbuh kembang mereka.

3. Bagi Masyarakat

Masih rendahnya pengetahuan, pemahaman tentang hak anak serta *awareness* terhadap perlindungan anak. Sehingga penting membangun solidaritas sosial untuk memberikan perlindungan terhadap hak-hak anak. Salah satunya adalah dengan mengembangkan komunitas peduli anak, yang memberikan peran aktif dalam perlindungan anak. Melalui komunitas peduli anak ini diharapkan menjadi sebuah *movement* bagi masyarakat untuk memberikan perhatian yang serius dalam penanganan berbagai permasalahan anak yang mengalami pelanggaran hak.

DAFTAR PUSTAKA

- Harry Hikmat, 2004, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung; Penerbit Humaniora
- DR. Dedy Mulyana, MA, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya
- Suyanto, B, 2002, *Beban Ganda dan Dilema Guru*, Jakarta; Kompas 21 Januari
- Suyanto, B, 2002a, *Buruh anak di Jawa Timur, Siapa Peduli? Menyambut Hari Anak Nasional 23 Juli 2002*, Jakarta; Kompas 23 Juli.
- Anonim, 2004, *Pedoman Penanganan Anak Melalui Rumah Perlindungan Sosial Anak (RSPA)*, Jakarta; Direktorat Bina Pelayanan Sosial Anak Departemen Sosial RI.
- Anonim, 2004, *Pekerja Anak di Pertambangan Informal di Kutai Barat, Kalimantan Timur, Sebuah Kajian Cepat*, Jakarta; ILO-Kantor Perburuhan Internasional.
- Anonim, 2003, *Pekerja Anak di India, Laporan Kunjungan ke India*, Malang; JARAK
www.Kompas.com

BIODATA PENULIS :

Yanuar Farida Wismayanti, alumnus STKS Bandung tahun 2000, sekarang sebagai staf Bidang Kerjasama dan Publikasi pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Departemen Sosial RI.